

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, maka pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini sangatlah penting. Pengertian akan objek yang diteliti adalah salah satu unsur dalam pemahaman, karena itulah maka penelitian menjelaskan variabel yang terdapat dalam penelitian serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1.1 Cadangan Devisa

2.1.1.1 Pengertian Cadangan Devisa

Menurut Gandhi (2006), cadangan devisa merupakan suatu indikator yang penting untuk mengetahui seberapa besar negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat dan lemahnya perekonomian suatu negara, serta merupakan jaminan bagi terciptanya stabilitas moneter negara. Menurut Hadi (2002), neraca pembayaran adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang atau jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (*resident*) suatu negara dan penduduk luar negeri (*rest of the world*) untuk suatu periode waktu tertentu.

Catatan ini berguna untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan dalam hubungan ekonomi dengan negara lain dan membantu dalam pengambilan kebijakan moneter, fiskal, perdagangan dan pembayaran internasional. Berdasarkan strukturnya neraca pembayaran dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu

neraca berjalan dan neraca modal. Neraca pembayaran terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Neraca berjalan (*current account*)

Mengukur penerimaan dan pengeluaran Indonesia yang berasal dari transaksi barang dan jasa, pendapatan primer, dan pendapatan sekunder dengan bukan penduduk.

a. Transaksi barang dan jasa

Kegiatan ekspor dan impor suatu negara yang merupakan neraca perdagangan.

b. Transaksi pendapatan primer

Perolehan yang timbul dari penyediaan faktor produksi tenaga kerja dan modal finansial. Penerimaan pendapatan mengacu pada hasil yang diperoleh dari penyediaan tenaga kerja atau modal finansial Indonesia kepada bukan penduduk (dan sebaliknya).

- Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dari majikannya (*compensation of employes*) dan pendapatan yang diperoleh dari modal finansial (*investment income*)
- *Investment income* terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu penerimaan atau pembayaran atas hasil dari *direct investment income*, *portofolio investment income*, dan *other investment income*.

c. Transaksi pendapatan sekunder

Merupakan entri-lawan (*contra emtry*) dari transaksi sumber daya yang diberikan tanpa timbal balik (misalnya berupa hadiah, pajak, atau hibah).

2. Neraca modal (*capital account*)

a. Transaksi modal jangka panjang

Pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada negara lain merupakan transaksi debet.

b. Transaksi modal keuangan swasta

3. Perubahan cadangan devisa (*changes in reserves*)

4. Selisih perhitungan (*errors and omissions*)

Cadangan devisa merupakan salah satu bagian dari komponen neraca pembayaran. Cadangan devisa atau yang biasa dikenal dengan sebutan *foreign exchange reserves* adalah sebuah simpanan mata uang asing yang dikelola oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan yang dimaksud berupa asset atau aktiva bank sentral yang tersimpan pada beberapa mata uang cadangan seperti mata uang dollar, euro, yen dan mata uang lain yang disimpan oleh bank sentral. Mata uang tersebut dipergunakan untuk menjamin kewajibannya yaitu mata uang lokal negara Indonesia yang diterbitkan dan dicadangkan berbagai bank yang disimpan oleh bank sentral.

Hubungan neraca pembayaran dengan cadangan devisa ini dapat melambangkan saldo neto neraca pembayaran suatu negara, apabila bertanda negatif maka terjadi kenaikan cadangan devisa, sebaliknya jika bertanda positif maka terjadi penurunan cadangan devisa sehingga neraca pembayaran mengalami defisit. Cadangan devisa sifatnya harus liquid, itu sebabnya cadangan devisa tersimpan dalam mata uang asing agar mudah digunakan setiap saat sesuai kebutuhan, adapun cadangan devisa dapat digunakan untuk membiayai kegiatan

perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor, membiayai defisit neraca pembayaran, membayar utang luar negeri, dan menjaga kestabilan nilai tukar.

Besarnya cadangan devisa dipengaruhi oleh neraca berjalan dan neraca modal yaitu surplus atau defisit neraca berjalan dan surplus atau defisit neraca modal, bertambah besarnya cadangan devisa disebabkan semakin tinggi surplus terhadap neraca berjalan dan neraca modal, namun bekurangnya cadangan devisa disebabkan defisitnya neraca berjalan maupun neraca modal yang mengakibatkan kegiatan perekonomian akan terganggu.

2.1.1.2 Komponen Cadangan Devisa

Cadangan devisa dapat berbentuk seperti:

1. Emas moneter (*monetary gold*)

Emas moneter adalah persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter dan diakui sebagai cadangan devisa. Berupa emas batangan emas murni, dan mata uang emas yang berada baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2. *Special Drawing Rights* (SDR)

SDR dalam bentuk alokasi dana dari Dana Moneter Internasional (IMF) merupakan suatu fasilitas yang diberikan oleh IMF kepada anggotanya. Fasilitas ini memungkinkan bertambah atau berkurangnya cadangan devisa negara-negara anggota. Tujuan diciptakan SDR adalah dalam rangka menambah likuiditas internasional.

3. *Reserve Position in the Fund* (RPF)

RPF merupakan cadangan devisa dari suatu negara yang ada di rekening IMF dan menunjukkan posisi kekayaan dan tagihan negara tersebut kepada IMF

sebagai hasil transaksi negara tersebut dengan IMF sehubungan dengan keanggotaannya pada IMF. Seperti diketahui, anggota IMF dapat memiliki posisi di *Fund's General Resources Account* yang dicatat pada kategori cadangan devisa. Posisi cadangan devisa anggota merupakan jumlah *reserve tranche purchases* yang dapat ditarik anggota (menurut perjanjian utang) siap diberikan kepada anggota.

4. Valuta asing (*foreign exchange*)

Valuta asing merupakan mata uang yang dapat diterima oleh hampir semua negara di dunia dan dapat dijualbelikan. Adapun valuta asing terbagi menjadi:

- a) Uang kertas asing (*convertible currencies*) dan simpanan (deposito)
- b) Surat berharga berupa: penyertaan, saham, obligasi, dan instrument pasar uang lainnya (*equities, bonds and notes, money market instrument*), dan
- c) Derivative keuangan (*financial derivatives*)

Valuta asing mencakup tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang, simpanan, surat berharga dan *derivative* keuangan. Contoh transaksi *derivative* keuangan adalah *forward, futures, swaps, dan option*.

5. Tagihan lainnya

Tagihan lainnya merupakan jenis terakhir yang mencakup tagihan yang tidak termasuk dalam kategori tagihan tersebut di atas.

Pencatatan nilai cadangan devisa dalam statistic pada umumnya menurut harga pasar, yaitu kurs pasar yang berpengaruh pada saat transaksi. Harga pasar untuk tagihan seperti penyertaan dan kurs SDR ditentukan oleh IMF. Transaksi emas

moneter dinilai menurut harga pasar transaksi yang mendasarinya, sedangkan untuk penilaian posisi cadangan devisa dipergunakan harga pasar yang berpengaruh pada akhir periode.

2.1.1.3 Fungsi Cadangan Devisa

Menurut *World Bank*, Fungsi dari cadangan devisa adalah:

1. Melindungi negara dari gangguan luar (Eksternal). Yaitu melindungi dari krisis mata uang.
2. Ketersediaan cadangan devisa adalah faktor penting dalam penilaian kelayakan kredit. Sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.
3. Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan nilai tukar.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Cadangan Devisa

Cadangan devisa suatu negara biasanya dikelompokkan atas:

- a. Cadangan devisa resmi atau *official foreign exchange reserve*, yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai, diurus, dan ditatausahakan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia.
- b. Cadangan devisa nasional atau *country foreign exchange reserve*, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan atau lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional). (Hady, 2001:24)

Dalam peredarannya, devisa itu terdapat berbagai macam atau bentuk, yaitu:

1. Wesel luar negeri
2. Saham perusahaan luar negeri

3. Surat-surat obligasi luar negeri
4. Cheque atau giro luar negeri
5. Rekening-rekening kita di luar negeri
6. Uang kertas luar negeri dan
7. Surat-surat berharga lainnya.

2.1.2 Pertumbuhan Ekspor

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekspor

Menurut Sukirno (2008) Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Hampir seluruh negara di dunia menganut system perekonomian terbuka, perekonomian terbuka menggambarkan suatu kondisi dimana antar negara melakukan suatu hubungan, baik secara ekonomi maupun secara politik. Adanya perdagangan internasional maka ekspor dan impor yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara.

Menurut Todaro (2002), Kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna membutuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat meberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara-negara yang lebih maju.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Kegiatan Pertumbuhan Ekspor

Siswanto Sutojo memaparkan ciri-ciri khusus dalam kegiatan ekspor, sebagai berikut:

1. Antara penjual dan pembeli barang yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas territorial kenegaraan.
2. Terdapat perbedaan mata uang antara negara pembeli dan penjual. Seringkali pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan mempergunakan mata uang asing. Misalnya dolar Amerika atau yen Jepang.
3. Antara penjual dan pembeli belum terjalin hubungan lama dan akrab. Pengetahuan pihak masing-masing yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat kurang.
4. Seringkali ada perbedaan keijaksanaan pemerintah negara pembeli dan penjual di bidang perdagangan luar negeri, moneter lalu lintas devisa, labeling, dan perpajakan.
5. Antara pembeli dan penjual kadang memiliki perbedaan pada tingkat keahlian teknik dan terminalogi dalam transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi itu, missal bahasa inggris.

2.1.2.3 Peran Pertumbuhan Ekspor

Ekspor memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Ekspor menjadi salah satu roda pendorong ekonomi bagi suatu negara. Dengan melakukan kegiatan ekspor suatu negara bisa memperluas jaringan pasar yang lebih

luas sekaligus menambah cadangan devisa. Bagi negara yang kaya akan sumber daya alam seperti Indonesia ekspor menjadi kebijakan yang tepat untuk menjual hasil produksi dan dapat membantu peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi.

Adapun tujuan dan manfaat suatu negara melakukan ekspor adalah sebagai berikut:

1. Menambah devisa negara

Aktivitas ekspor pastinya memberikan dampak yang positif untuk perkembangan ekonominya pada suatu negara. Manfaat dari adanya kegiatan ekspor adalah membuka peluang besar pasar baru diluar negeri sebagai upaya menumbuhkan investasi, perluasan pasar domestik serta meningkatkan devisa pada suatu negara.

2. Mengendalikan harga produk

Kegiatan ekspor pada suatu negara akan membuat negara mampu memanfaatkan kelebihan kapasitas produksi pada suatu produk, sehingga negara akan mampu mengendalikan harga produk ekspor yang terjadi di dalam negara. Saat suatu produk mampu diproduksi dengan mudah dan melimpah, maka produk dalam negeri pasti akan memiliki harga yang murah, untuk itu negara harus melakukan ekspor ke negara lain yang lebih membutuhkan agar negara mampu mengendalikan harga pasar.

3. Menumbuhkan industri dalam negeri

Ekspor adalah suatu aktivitas perdagangan dalam ruang lingkup internasional yang dilakukan untuk memberikan suatu rangsangan atas suatu permintaan dari dalam negeri sehingga mampu melahirkan industri-

industri lain yang lebih besar. Meningkatnya permintaan ekspor pada suatu produk akan berimbas langsung pada perkembangan industri dalam suatu negara. Sehingga hal tersebut akan mampu melahirkan suatu iklim usaha yang lebih kondusif. Selain itu negara juga nantinya akan mampu membiasakan diri untuk bisa bersaing dalam pasar internasional dan lebih terlatih dengan persaingan yang ketat jika melakukan perdagangan internasional.

Dengan adanya ekspor, Indonesia dapat meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki. Apalagi Indonesia memiliki peluang besar di pasar internasional mengenai barang produk hasil pertanian.

2.1.3 BI Rate

2.1.3.1 Pengertian BI Rate

BI Rate adalah suku bunga acuan kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public (Bank Indonesia, 2017). Kenaikan suku bunga akan memicu terjadinya gejolak pada pasar keuangan, naiknya suku bunga akan dapat menarik aliran modal asing masuk berupa pinjaman. Pinjaman ini akan secara langsung dapat menambah cadangan devisa secara langsung yaitu berpengaruh positif dan begitupun sebaliknya.

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan sistem diskonto. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah

Bank Umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana, sementara masyarakat umum hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

2.1.3.2 Kaum Klasik

Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Efek persamaan Fisher (*Fisher Equation*) menunjukkan tingkat bunga bisa berubah karena ada dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah.

2.1.3.3 Teori Keynes

Teori Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin, 2014). Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai *full employment*. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah dan tingkat bunga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional.

2.1.3.4 Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

Dalam mengendalikan kestabilan akan nilai Rupiah, Bank Indonesia mempunyai hak dalam menetapkan jumlah besaran instrumen kebijakan moneter. Bank Indonesia menetapkan suku bunganya sendiri atau yang lebih dikenal dengan *BI Rate*. *BI Rate* merupakan suku bunga acuan dalam suatu perbankan di Indonesia. *BI Rate* juga berfungsi sebagai *refrence rate* dalam mengendalikan kebijakan moneter dalam mengatasi inflasi di Indonesia (Bank Indonesia, 2016).

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan di perkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan (Bank Indonesia, 2016).

1. Respon kebijakan moneter (*BI Rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
2. Pentepatan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi.
3. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Teori Inflasi

Menurut Sukirno (2011), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja maka tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang yang lain. Terdapat tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, terjadi terus-menerus dalam rentang waktu tertentu.

Pandangan dari teori kuantitas mengenai kenaikan inflasi disebabkan oleh tiga factor yaitu:

M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Maka : $MV = PT$

Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena keinginan masyarakat untuk hidup di atas batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan terhadap barang akan melebihi jumlah yang tersedia di pasaran. Ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikannya dalam bentuk permintaan efektif terhadap barang, sehingga Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang beredar saja, namun juga dipengaruhi oleh kenaikan biaya produksi.

Teori strukturalis yang merupakan teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi. Teori ini lebih mengacu pada penyebab inflasi yang berasal dari struktur perekonomian yang tidak mampu mengantisipasi secara cepat atas perkembangan perekonomian. Terdapat dua ketidakelestarian dalam perekonomian di Indonesia selaku negara berkembang yang berpotensi menimbulkan inflasi, yaitu:

1. Ketidakelestarian atau Kekakuan Penerimaan Impor

Ini terjadi ketika nilai ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain karena harga barang ekspor di pasar dunia tidak menguntungkan atau *term of trade* semakin memburuk. Faktor lain yang menyebabkan ekspor tumbuh lebih kecil dibandingkan sektor lain adalah produksi barang-barang ekspor tidak elastis terhadap kenaikan harga.

2. Kelakuan Penawaran Bahan Makanan di Negara Berkembang

Penawaran bahan makanan jauh lebih lambat bila dibandingkan pertumbuhan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita. Akibatnya kenaikan harga bahan makanan dalam negeri terlihat naik melebihi harga barang lainnya. Hal inilah

yang menimbulkan tuntutan dari buruh mengenai upah yang lebih tinggi yang mana menjalar pada kenaikan ongkos produksi, kenaikan harga barang-barang bersangkutan, dan mendorong terjadinya inflasi.

Laju inflasi adalah kenaikan atau penurunan inflasi dari tahun ke tahun. Laju inflasi yang paling umum dikenal secara luas oleh masyarakat yaitu laju inflasi untuk menghitung perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dan dihitung menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.

2.1.4.2 Skala Penilaian Inflasi

Dari segi perspektif skala penilaian inflasi ada 4 kategori skala yang bisa dipakai, yaitu:

Tabel 2.1

Skala Penilaian Inflasi

No.	Jenis Inflasi	Definisi	Skala Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Inflasi ringan (<i>creeping inflation</i>)	Inflasi ini disebut juga <i>creeping inflation</i> . Kondisi inflasi seperti ini disebut dengan inflasi ringan karena skala inflasinya berada di bawah 10%. Kondisi yang ringan seperti ini dialami oleh Indonesia	<10% per tahun

(1)	(2)	(3)	(4)
		pada era sekarang yaitu pasca reformasi, dan kita pernah mengalaminya pada masa Orde Baru.	
2.	Inflasi sedang (<i>moderate inflation</i>)	Inflasi moderat dianggap tidak efektif bagi kelangsungan ekonomi suatu negara karena dianggap mampu mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi.	10-30% per tahun
3.	Inflasi berat	Inflasi berat adalah dimana sektor-sektor ekonomi sudah mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasi oleh negara.	30-100% per tahun
4.	Inflasi sangat berat (<i>hyper inflaton</i>)	Inflasi ini terjadi pada masa Perang Dunia II (1939-1945) di mana untuk keperluan perang terpaksa harus mencetak uang secara berlebihan.	>100% per tahun

Sumber: Tajul Khalawati, 2000, Gramedia, Jakarta.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Inflasi

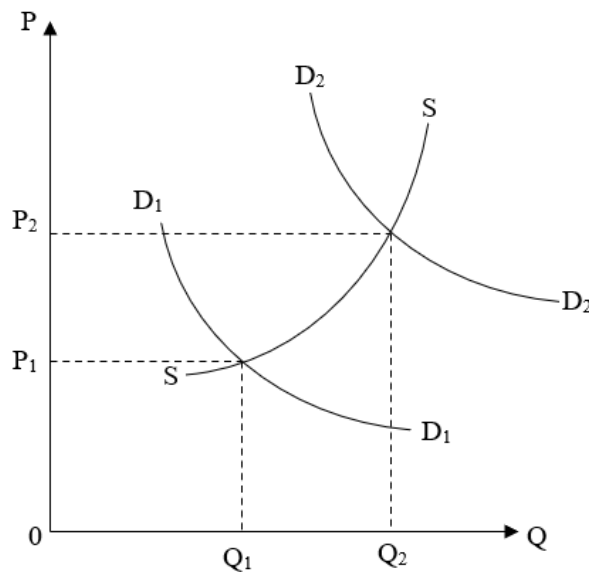
Penyebab inflasi menurut teori yang mengutamakan sudut permintaan mengatakan akan terjadi perubahan tingkat harga bila terjadi *excess demand* dalam perekonomian (kelebihan permintaan) dalam keadaan perekonomian *full employment*.

Menurut Boediono (2001) inflasi dibedakan menjadi 2 jenis berdasarkan sebab dari terjadinya inflasi:

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi yang timbul karena adanya permintaan total akan berbagai barang terlalu kuat, sedangkan kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja

penuh (*full employment*). Dalam keadaan ini kenaikan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan selanjutnya hanyalah menaikkan harga saja. Proses terjadinya (*demand pull inflation*) dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut:



Sumber: Boediono (2014). *Ekonomi Makro*.

Gambar 2.1

Terjadinya *Demand Pull Inflation*

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, perekonomian dimulai pada P_1 dan tingkat output riil, dimana (P_1, Q_1) berada pada perpotongan antara kurva permintaan D_1 dan kurva penawaran S . Kurva permintaan bergeser keluar D_2 pergeseran seperti itu dapat berasal dari faktor kelebihan pengeluaran permintaan.

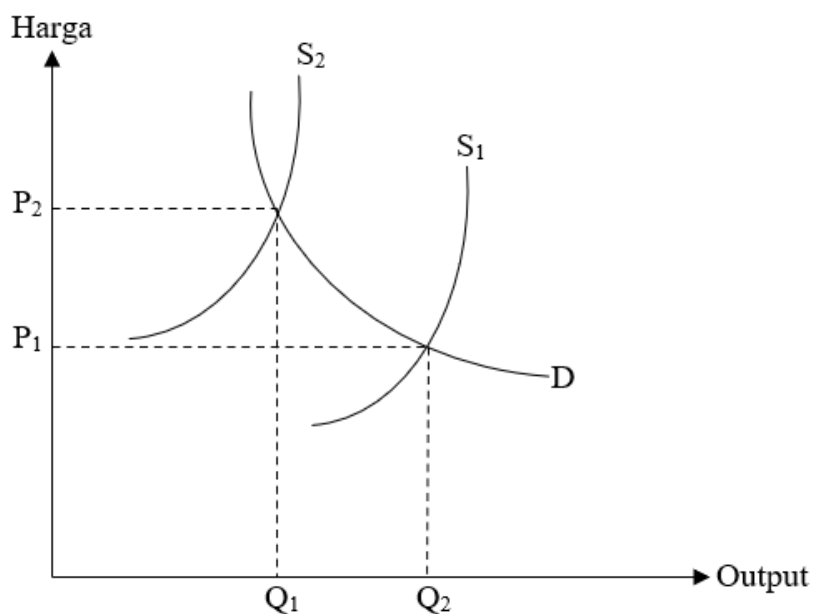
Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (Q_1 ke Q_2) dan tingkat harga (P_1 ke P_2) dan inilah yang biasa dikenal *demand pull inflation* yang terjadi dikarenakan pergeseran kurva permintaan menarik ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi.

2. Inflasi dorongan penawaran (*cost push inflation*)

Inflasi yang disebabkan turunnya produksi, karena naiknya biaya produksi.

Apabila proses ini berjalan terus menerus maka timbullah *cost push inflation*.

Proses terjadinya dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut:



Sumber: Boediono (2014), *Ekonomi Makro*.

Gambar 2.2

Terjadinya *Cost Push Inflation*

Berdasarkan gambar di atas bila biaya produksi naik dari P_1 ke P_2 , misalnya karena kenaikan harga sarana produksi yang di datangkan dari luar negeri, atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari S_1 ke S_2 .

2.1.4.4 Kerangka Kebijakan Target Inflasi

Untuk menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi yang baik dan terkendali maka perlu dirancang *inflation targeting framework* atau kerangka

kebijakan target inflasi yang realistis serta aplikatif. Penafsiran realistis dan aplikatif artinya sesuai dengan dengan kemampuan dari pemerintah dan dunia usaha.

Menurut Mishkin (2007), kerangka kebijakan target inflasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengumuman pada public mengenai target inflasi yang ingin dicapai.
2. Komitmen untuk menjaga kestabilan harga sehingga tercapai target inflasi.
3. Mempertimbangkan variabel lain selain variabel moneter dalam membuat kebijakan moneter.
4. Meningkatkan transparansi mengenai strategi kebijakan moneter melalui komunikasi dengan public dan pasar mengenai rencana dan tujuan kebijakan moneter.
5. Meningkatkan akuntabilitas bank sentral dalam rangka mencapai target inflasi.

2.1.4.5 Perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumers Price Index* (CPI)

Untuk menghitung inflasi tahunan kita harus terlebih dahulu menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumers Price Index* (CPI). menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (2018) *Consumer Price Index* (CPI) merupakan rasio dari biaya konsumsi khusus dalam satu tahun terhadap biaya pos tersebut pada tahun dasar. *Consumers Price Index* (CPI) meliputi seluruh biaya dasar yang dibutuhkan oleh seorang konsumen dalam aktivitasnya sehari-hari, seperti beras, gula, minyak makan, tepung, rumah, biaya pengobatan ke dokter dan lain-lainnya. Biaya-biaya seperti ini disebut juga dengan istilah *cost living index*.

Rumus untuk menghitung IHK atau CPI adalah:

$$\text{CPI} = \frac{CP}{BPP} \times 100 =$$

Keterangan:

CPI = *Consumers Price Index* atau Indeks Harga Konsumen

CP = *Current Price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada berlangsung atau berjalan

BPP = *Based-Period Price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode dasar

2.1.4.6 Perhitungan Inflasi

Setelah kita menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumers Price Index* (CPI) maka selanjutnya menghitung inflasi. Adapun rumus inflasi adalah:

$$\text{IR}_x = (\text{IHK}_x / \text{IHK}_{x-1} \times 100) - 100 =$$

Keterangan:

IR_x = *Inflation Rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = IHK tahun x

IHK_{x-1} = IHK tahun sebelumnya

Atau dapat juga dipergunakan formula dengan hasil yang sama yaitu.

$$\mathbf{IR_x = \frac{CPI_x - CPI_{x-1}}{CPI_{x-1}} \times 100 =}$$

Keterangan:

IR_x = *Inflation Rate* atau tingkat inflasi tingkat x

CPI_x = *Consumers Price Index* tahun x

CPI_{x-1} = *Consumers Price Index* tahun sebelumnya

2.1.5 Nilai Tukar

2.1.5.1 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut (Nopirin, 1996). Nilai tukar suatu mata uang dapat didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang negara lainnya. Pergerakan nilai tukar di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental tercermin dari variabel-variabel ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, perkembangan ekspor dan impor.

Teori penentuan nilai tukar dapat dijelaskan melalui sisi keseimbangan makro dan keseimbangan mikro. Dalam keseimbangan makro nilai tukar mencerminkan keseimbangan internal dan eksternal. Dengan menggunakan model persamaan identitas pendapatan nasional dapat dijelaskan penentuan nilai tukar dan sisi keseimbangan ekonomi makro. jika internal balance dinyatakan dalam: $Y = Y$ (A, Q), dimana A adalah domestik absorption (C+I+G) dan Q adalah nilai tukar riil

$\left(\frac{S.P}{P}\right)$ dimana Q adalah nilai tukar riil, S adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat

harga di dalam negeri P^* adalah tingkat harga di luar negeri, maka $Y = C + I + G + (X-M)$. kurva internal *balance berslope* negatif yang menunjukkan bahwa kenaikan pada domestic absorption akan diikuti oleh apresiasi pada Q sebagai pengalihan pengeluaran dari barang domestik. Bagian kiri dari kurva internal *balance* menunjukkan kelebihan permintaan dan bagian kanan adalah kelebihan penawaran. Proses penyesuaian dalam internal *balance* dapat dilakukan melalui inflasi, apresiasi nilai tukar nominal atau lewat kebijakan fiskal dan moneter.

Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan dengan NT IDR/USD sama dengan rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar Amerika. Sehingga apabila nilai tukar naik maka nilai rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila nilai tukar turun maka nilai rupiah mengalami apresiasi. Kebijakan suatu negara menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing disebut dengan devaluasi.

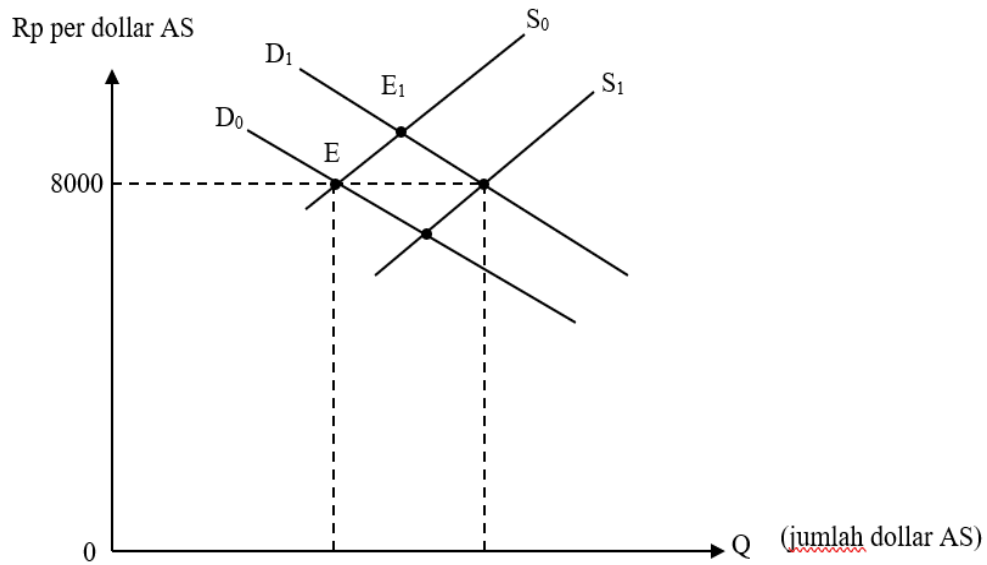
2.1.5.2 Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar

Pada umumnya, kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan membantu efektivitas kebijakan moneter. Penetapan nilai tukar yang *overvalue* dapat mengakibatkan harga barang-barang ekspor menjadi lebih mahal di luar negeri dan barang-barang impor menjadi lebih murah dan akhirnya neraca perdagangan menjadi memburuk. Dalam kaitannya dengan kebijakan moneter, depresiasi nilai tukar yang berlebihan dapat mengakibatkan tingginya laju inflasi sehingga dapat mengganggu tujuan akhir

kebijakan moneter untuk memelihara stabilitas harga. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kebijakan nilai tukar yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Adapun bentuk sistem dan kebijakan nilai tukar, yaitu:

1. *Fixed Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Tetap)

Merupakan suatu sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (*central bank*) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang, yaitu dengan mengaitkan nilai suatu mata uang dengan emas. Nilai tukar mungkin masih bergerak, namun dalam rentang yang sangat sempit apabila terjadi fluktuasi besar hingga pemerintah merasa telah melenceng jauh dari nilai keekonomian yang seharusnya dianggap dapat mengganggu kinerja perekonomian negara, maka pemerintah dapat melakukan kebijakan devaluasi atau pelemahan mata uang domestic secara sengaja terhadap mata uang asing.



Sumber: Sa'diyah, C. dan D. A. Purnomo (2009)

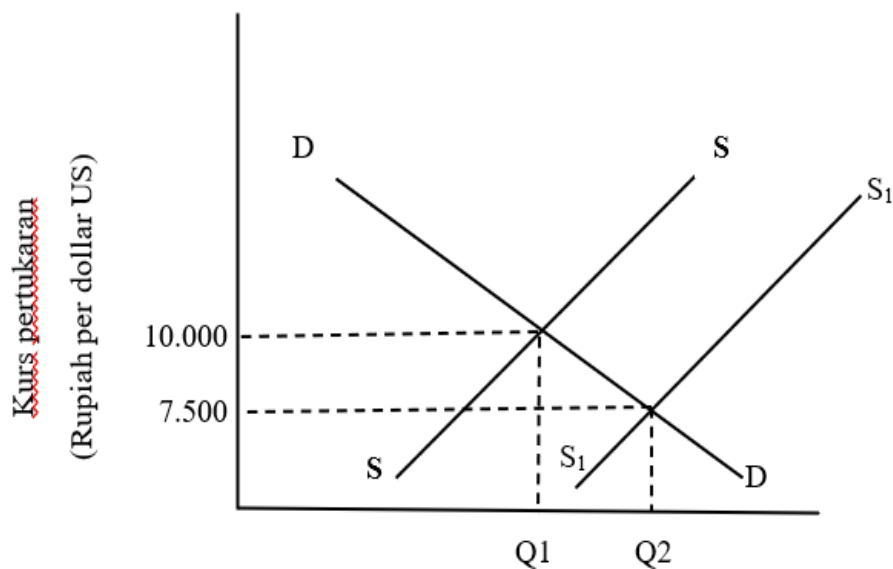
Gambar 2.1

Fixed Exchange Rate System (Sistem Nilai Tukar Tetap)

Gambar 2.1 menunjukkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang US dollar. Pada awalnya, pemerintah menetapkan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar Amerika adalah US\$ 1= Rp 8.000. Karena impor barang dari Amerika meningkat maka permintaan terhadap dolar Amerika juga meningkat, dari Q_0 menjadi Q_1 yang akhirnya membuat kurva permintaan bergeser D_0 ke D_1 . Apabila pemerintah tidak campur tangan maka akan terbentuk tingkat kurs yang baru sebesar E_1 . Oleh karena itu, tingkat kurs tetap pada US\$ 1= Rp 8.000, maka pemerintah (melalui Bank Sentral) akan menjual cadangan dolar Amerika sehingga kurva penawaran dolar Amerika akan bergeser ke kanan dari E_1 , dan terbentuklah tingkat kurs yang besarnya sama dengan tingkat semula yakni US\$ 1 = Rp 8.000.

2. *Floating Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Mengambang)

Dalam sistem mengambang atau *flexible*, bank sentral sama sekali tidak ikut campur tangan dan menetapkan nilai tukar secara bebas yang ditentukan di pasar valuta asing. Jadi, tingkat keseimbangan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Ada pengertian dalam sistem ini yaitu *clean float* dan *dirty float*. *Clean float* adalah nilai tukar dibiarkan bebas tanpa campur tangan pemerintah sedangkan *dirty float*, pemerintah melakukan intervensi di pasar valas. Dibawah ini sistem mengambang murni, cadangan valas konstan. Keuntungan sistem nilai ini adalah tidak terjadi defisit atau surplus neraca pembayaran, karena nilai tukar akan menyesuaikan diri sampai jumlah *current account* dan *capital account* menjadi nol. Akan tetapi di sisi lain, nilai tukar yang tidak stabil sangat peka untuk berubah naik atau turun.



Sumber: Sa'diyah, C. dan D. A. Purnomo (2009)

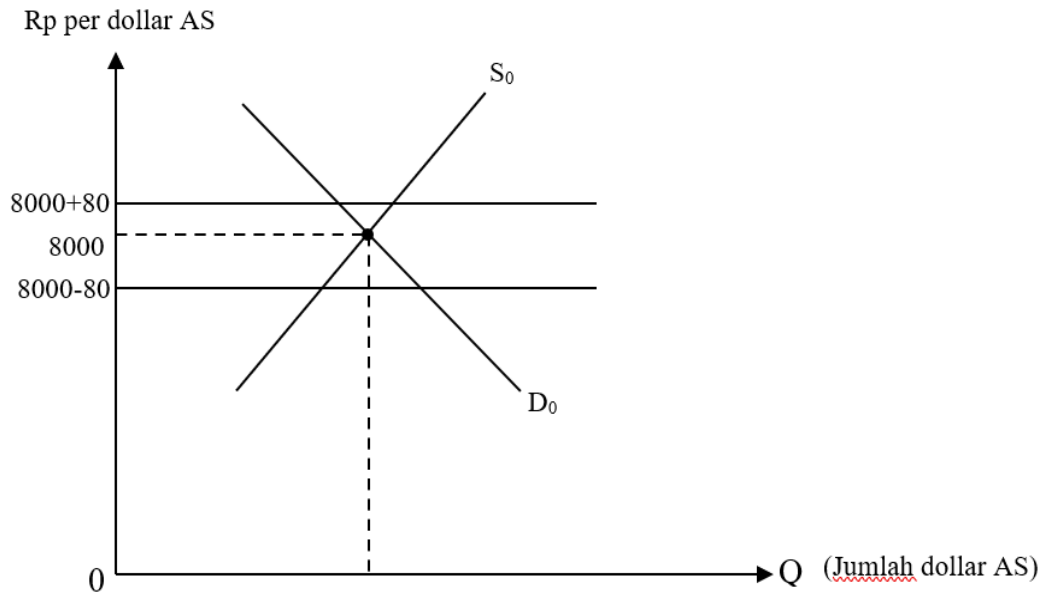
Gambar 2.2

***Floating Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Mengambang)**

Gambar 2.2 menunjukkan terdapat permintaan penduduk Indonesia terhadap mata uang dollar (kurva DD) dan penawaran mata uang dollar kepada penduduk Indonesia (kurva SS). Jika nilai tukar 1dollar adalah Rp 10.000, pada nilai tukar pertukaran ini (yang akan digunakan mengimpor barang dari Indonesia) yaitu sebesar Q_1 . Jika Amerika Serikat menambah jumlah barang yang diimpor dari Indonesia dari Q_1 menjadi Q_2 , maka penawaran dollar bertambah sehingga kurva SS bergeser ke S_1S_1 . Akan tetapi permintaan Indonesia terhadap dollar tetap seperti yang ditunjukkan kurva DD. Sehingga harga dollar menurun, maka nilai tukar sekarang adalah 1 dolar = Rp 7.500

3. *Managed Floating Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali)

Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut dengan *intervention band* atau batas pita intervensi. Otoritas moneter secara kontinu melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya cadangan devisa yang menipis. Untuk mendorong ekspor, otoritas moneter akan melakukan intervensi agar nilai mata uang menguat.



Sumber: Sa'diyah, C. dan D. A. Purnomo (2009)

Gambar 2.3

Managed Floating Exchange Rate System (Sistem Nilai Tukar

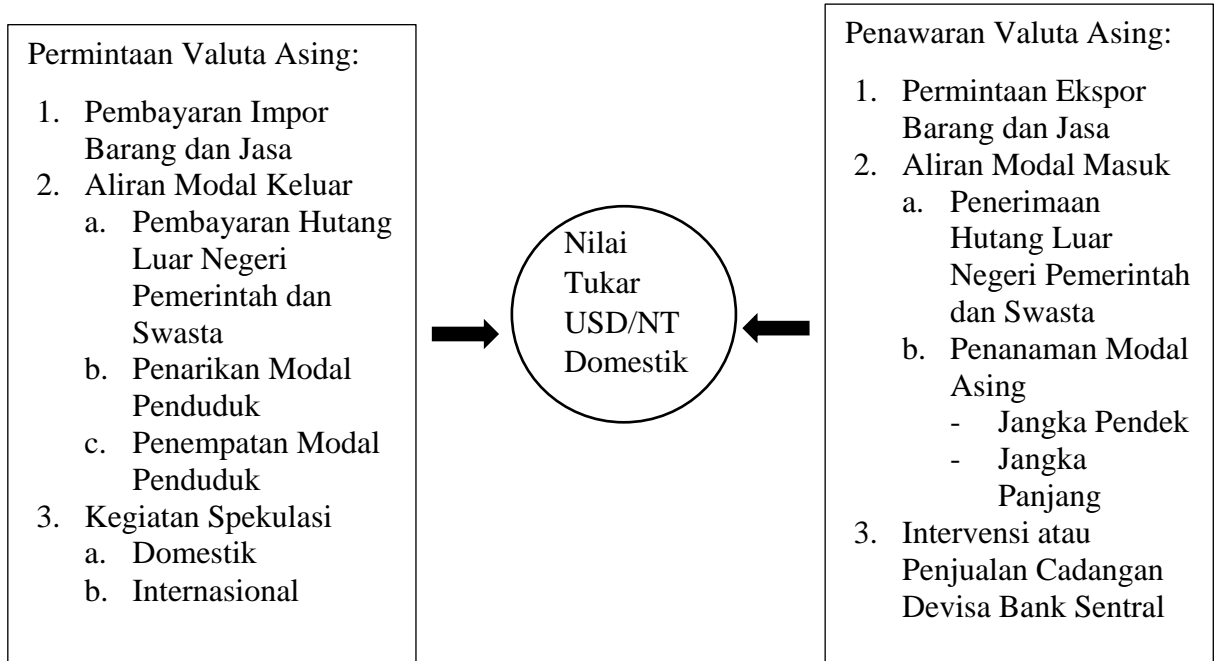
Mengambang Terkendali

Gambar 2.3 menunjukkan mula-mula nilai tukar yang ditetapkan sebesar US\$ = Rp 8.000. Nilai tukar naik atau turun dengan batas 1% diatas atau 1% dibawah tingkat tersebut. Itu berarti, kurs boleh naik samapai dengan US\$ 1 = Rp 8.080, dan kurs boleh turun samapai US\$ 1 = Rp 7.920. Apabila permintaan terhadap barang impor Amerika sangat tinggi yang berakibat permintaan terhadap dolar Amerika mengalami peningkatan, dan kurs berubah menjadi US\$1 = Rp 8.100, maka pemerintah akan menjual cadangan dolar Amerika yang dimiliki untuk memenuhi kelebihan permintaan tersebut, sehingga kurs kembali pada rentang antara Rp 7.920 sampai dengan Rp 8.080 per dolar Amerika.

Sebaliknya, bila kurs turun menjadi US\$ 1= Rp 7.900, akan terjadi kelebihan penawaran terhadap dolar Amerika. Dan, pemerintah akan membeli kembali kelebihan penawaran tersebut agar kurs tetap berada pada rentang Rp 7.920 sama dengan Rp 8.080 per dollar Amerika.

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Dalam system nilai tukar tetap, mata uang local ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sementara dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau *Kurs* dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relative terhadap mata uang domestic. Setiap perubahan dalam penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang yang bersangkutan. Dalam hal permintaan terhadap valuta asing relative terhadap mata uang domestik meningkat, maka nilai mata uang domestik akan menurun. Sebaliknya jika permintaan terhadap valuta asing menurun, maka nilai mata uang domestik meningkat. Sementara itu, jika penawaran valuta asing meningkat relative terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik meningkat. Sebaliknya jika penawaran menurun, maka nilai tukar mata uang domestik menurun.



Sumber: Kebansentralan BI

Gambar 2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Domestik

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing, yaitu:

1. Faktor Pembayaran Impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.

2. Faktor Aliran Modal Keluar (*Capital outflow*)

Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar

meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.

3. Kegiatan Spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang local terhadap mata uang asing.

Sementara itu, penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor Penerima Hasil Ekspor

Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.

2. Faktor Aliran Modal Masuk (*Capital Inflow*)

Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan

Devisa Periode 2005-2020. Penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini terlihat pada table berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Agustina dan Reny (2014) Dasar-dasar Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia	Ekspor, nilai tukar dan Inflasi	BI Rate	<u>Secara Simultan:</u> Ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. <u>Secara Parsial:</u> Ekspor berpengaruh signifikan positif dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan impor dan	Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol.4, No.2.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.	
2.	<p>Viki Lianda R, Evi Susanti Tasri, dan Kasman Karimi (2014)</p> <p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia (1984-2013)</p>	<p>Nilai Tukar, Inflasi</p>	<p>Ekspor dan BI Rate</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Kurs, inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap cadangan devisa.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Kurs dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.</p>	<p>Sumber: JOM Fekon, Vol.4, No.1</p>
3.	<p>Luh Made Trisna Meita M. L dan I Wayan Yogi</p>	<p>Net ekspor, nilai tukar, investasi asing</p>	<p>Inflasi dan BI Rate</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Ekspor neto, nilai tukar</p>	<p>E-Jurnal EP, 5 [5] : 631-651 ISSN: 2303-0718</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p>Swara (2016)</p> <p>Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Studi Sebelum dan Sesudah Krisis Global</p>			<p>dollar AS dan PMA berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Ekspor neto, nilai tukar dollar AS dan PMA berpengaruh signifikan positif terhadap cadangan devisa.</p>	
4.	<p>Pundy Sayoga dan Syamsurijal Tan (2017)</p> <p>Analisis Cadangan Devisa Indonesia dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya</p>	<p>Utang luar negeri, Nilai Ekspor dan Kurs</p>	<p>Inflasi dan BI Rate</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Utang luar negeri, nilai ekspor dan kurs rupiah secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan cadangan devisa Indonesia</p>	<p>Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.12 No.1 ISSN: 2085-1960</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p><u>Secara Parsial:</u> Utang luar negeri mempengaruhi cadangan devisa secara signifikan, nilai ekspor mempengaruhi cadangan devisa secara signifikan dan kurs rupiah terhadap US dollar mempengaruhi cadangan devisa</p>	
5.	<p>Binti Khoirul Mahmudah (2019)</p> <p>Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa di Indonesia</p>	Ekspor	BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar	<p><u>Secara Simultan:</u> Ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap</p>	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol.08, No.01, Tahun 2019.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Cadangan devisa dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.	
6.	Gentur Jalunggono, Yulia Tri Cahyani dan Whinarko Juliprijantoro (2020) Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Indonesia periode 2004-2018	Ekspor dan kurs	BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar	<u>Secara Simultan:</u> Ekspor, impor dan kurs berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. <u>Secara Parsial:</u> Ekspor dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan impor tidak berpengaruh terhadap	Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA), Vol.22 No.2 Tahun 2020.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Cadangan devisa Indonesia.	
7.	Lusia Bunga Uli (2016) Analisis Cadangan Devisa Indonesia	Ekspor dan Kurs	BI Rate dan Inflasi	<p><u>Secara Simultan:</u> Ekspor, impor dan nilai tukar rupiah tidak memiliki hubungan keseimbangan dan kesamaan pergerakan jangka panjang terhadap cadangan devisa.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Terdapat hubungan searah antara variabel cadangan devisa ke ekspor dan hubungan searah antara kurs terhadap ekspor.</p>	Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, Vol.4 ISSN: 2338-4603
8.	Widia Sukma Sari, Azizah Mukti Hidayah,	BI Rate	Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Ekspor	<p><u>Secara Simultan:</u> Terdapat pengaruh signifikan antara Kurs</p>	Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 1, No.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p>Farikha Ni'amah Hidayati dan Margaretha Arista (2021)</p> <p>Analisis Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat dan BI <i>Rate</i> terhadap Cadangan Devisa Indonesia</p>			<p>Dollar Amerika dan BI <i>Rate</i> terhadap Cadangan Devisa Indonesia.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Kurs dollar US berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia dan BI <i>Rate</i> berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia.</p>	
9.	<p>Hijri Juliansyah, Putri Moulida dan Apridar (2020)</p> <p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempeng</p>	<p>Ekspor, Kurs, BI <i>rate</i>, dan Inflasi</p>		<p><u>Secara Simultan:</u> Ekspor, kurs, BI <i>Rate</i> dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa</p>	<p>Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Volume, 3 Nomor 2 E-ISSN: 2615-126X</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p>aruhi Cadangan Devisa Indonesia Bukti (Kointegrasi dan Kausalitas)</p>			<p><u>Secara Parsial:</u> Kurs berpengaruh terhadap cadangan devisa, BI Rate berpengaruh terhadap cadangan devisa, Inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa dan ekspor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.</p>	
10.	<p>Dewi Shinta Pratiwi (2018)</p> <p>Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah serta Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia</p>	<p>Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi</p>	<p>BI Rate</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Ekspor, nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap</p>	<p>Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman, Vol.3, No.4, Tahun 2018.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>cadangan devisa, nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap cadangan devisa.</p>	
11.	<p>Dessy Dianita S. dan Idah Zuhroh (2018)</p> <p>Analisa Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990 – 2016</p>	<p>Nilai Tukar dan BI <i>Rate</i></p>	<p>Inflasi dan Ekspor</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Variabel nilai tukar, suku bunga BI <i>Rate</i>, produk domestic bruto, dan krisis ekonomi memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap besarnya cadangan devisa Indonesia Tahun 1990-2016</p>	<p>Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol.2, Jilid 1/Tahun 2018 Hal.119-131.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p><u>Secara Parsial:</u> Nilai tukar berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang, BI <i>Rate</i> tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang dan pendek, dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan panjang.</p>	
12.	Ida Bagus Putu Purnama Putra dan I.G.B. Indrajaya (2013) Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri dan Suku Bunga	Inflasi	Ekspor, BI <i>Rate</i> dan Nilai Tukar	<p><u>Secara Simultan:</u> Tingkat inflasi, utang luar negeri dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan secara bersama-sama.</p>	Sumber: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.2, No.11, 2013 ISSN. 2303-0178

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kredit Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2011.			<p><u>Secara Parsial:</u> Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan, Utang luar negeri berpengaruh positif signifikan dan pengaruh suku bunga kredit memiliki pengaruh negative signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011.</p>	
13.	<p>Jimmy Benny (2013)</p> <p>Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Indonesia</p>	Ekspor	BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar	<p><u>Secara Bersama-sama:</u> Ekspor dan Impor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Ekspor berpengaruh</p>	Jurnal EMBA, Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1406-1415

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan dan positif terhadap cadangan devisa sedangkan impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap cadangan devisa.	

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah peneliti dalam penelitian, maka dimunculkan kerangka berpikir agar dapat menjelaskan beberapa variabel Ekspor, *BI Rate*, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 2005-2020.

Berdasarkan tinjauan Pustaka tersebut, penelitian bekerja dengan kerangka pemikiran sebagai berikut.

2.3.1 Hubungan Ekspor dengan Cadangan Devisa Indonesia

Hubungan ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia adalah dalam melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau bisa disebut dengan istilah devisa yang merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga apabila tingkat ekspor mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan ikut menurunnya cadangan devisa yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Agustina & Reny, 2014), (Gentur, Yulia & Winarko, 2020) dan (Binti, 2019) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Pada jangka panjang ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Uli, 2016) yang menyatakan bahwa apabila ekspor menurun maka cadangan devisa juga menurun karena neraca pembayaran mengalami surplus. Dari hasil pengujian jangka panjang dan jangka pendek dapat diberikan implikasi pada kebijakan pemerintah yaitu mendorong ekspor dan membangun sentra industri serta belajar dari keberhasilan industri di luar negeri agar mendapat hasil yang maksimal dan hasil produksi mampu bersaing di pasar internasional (Uli, 2016)

2.3.2 Hubungan BI Rate dengan Cadangan Devisa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian dari (Hijri & Apridar, 2020) dan (Dessy & Zuhroh, 2018) dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Menurut Soelistyo (2015), kenaikan suku bunga akan memicu terjadinya gejolak pada pasar keuangan, naiknya suku bunga akan dapat menarik aliran modal asing masuk berupa pinjaman. Pinjaman ini akan secara langsung dapat menambah cadangan devisa secara langsung dan begitu juga sebaliknya. Bank Indonesia diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan cadangan devisa dengan cara meningkatkan BI Rate sedikit demi sedikit sesuai kondisi perekonomian Indonesia.

2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Cadangan Devisa Indonesia

Menurut Agustina & Reny (2014), nilai tukar yang menguat dapat menekan laju tingkat inflasi. Apabila harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan atau pun disebut inflasi, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di negara bersangkutan sehingga negara membutuhkan banyak devisa untuk bertransaksi luar negeri dan ini menyebabkan cadangan devisa menipis.

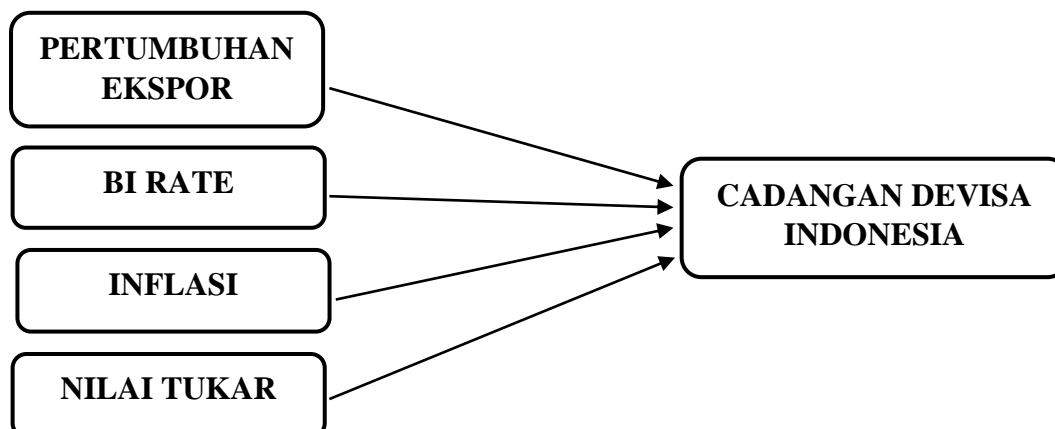
Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Viki, Susanti & Karimi, 2014) dan (Hijri & Apridar, 2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini sependapat dengan (Osigwe et al., 2015) bahwasannya dalam jangka pendek inflasi memiliki pengaruh dan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Sehingga dan hasil pengujian jangka panjang dan jangka pendek dapat diberikan implikasi pada kebijakan pemerintah yaitu pemerintah dan otoritas moneter terus memperkuat koordinasi dan mensinergikan kebijakan untuk dapat mencapai inflasi yang reda dan stabil guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang kuat, berkesinambungan, seimbang dan inklusif (Bank Indonesia, 2019).

2.3.4 Hubungan Nilai Tukar dengan Cadangan Devisa Indonesia

Nilai tukar mata uang sangat penting bagi semua negara karena nilai tukar mata uang bermanfaat pada saat melakukan transaksi Internasional. Nilai tukar mata uang diawasi serta dijaga kestabilannya oleh Bank Sentral. Menguatnya nilai tukar mata uang Rupiah/US Dollar ditimbulkan karena adanya peredaran dana asing yang masuk ke Indonesia. Di waktu dana asing tersebut masuk akan berdampak dengan

bertambahnya cadangan devisa. Nilai tukar mata uang Rupiah/US Dollar akan melemah bila peredaran dana asing tersebut keluar yang ditimbulkan adanya kebijakan moneter yang dilakukan AS dan mengakibatkan cadangan devisa yang dimiliki Indonesia akan berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Viki, Evi & Kasman, 2014), (Luh Made & I Wayan, 2016) dan (Pundy & Syamsurijal, 2017) bahwasannya dalam jangka pendek nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Dalam dewasa ini, kurs memiliki peranan penting dalam perekonomian terbuka. Dan dari hasil penelitian (Agustina & Reny, 2014) bahwasannya dari hasil pengujian jangka panjang dan pendek dapat diberikan implikasi akibat pada kebijakan pemerintah yaitu pemerintah perlu berupaya menjaga kestabilan nilai tukar, jika nilai tukar naik maka akan menaikkan devisa negara. Oleh karena itu apresiasi nilai tukar rupiah tentu sebagai pilihan dimasa yang akan datang. Depresiasi mata uang asing terhadap rupiah diharapkan untuk dijadikan upaya dan pengakajian lebih menadalam supaya menguatnya nilai tukar rupiah. Agar nilai barang dan jasa di luar negeri bersaing serta pada gilirannya akan menaikkan cadangan devisa negara.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

3. Hipotesis

Menurut Kuncoro (2013) hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Dalam penelitian ini, seorang peneliti bukan hanya bertujuan untuk bertahan kepada hipotesis yang disusun, melainkan peneliti mengumpulkan data yang selanjutnya dilihat apakah hasil dari data tersebut mendukung atau justru menolak hipotesis.

Dari uraian permasalahan yang telah disebutkan, maka dapat dikemukakan suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga secara parsial pertumbuhan ekspor dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia sedangkan *BI Rate* dan inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia.
2. Diduga secara bersama-sama pertumbuhan ekspor, *bi rate*, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia